

BAB II

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut jurnal yang berhasil penulis himpun dan sedikit-banyak memberi inspirasi bagi penulis dalam melangsungkan penelitian ini.

Representasi Budaya Timur dan Barat dalam *Novel Eat, Pray, Love* karya Elizabeth Gilbert milik Dyah Kristiyowati dan Agnes Setyowati Hariningsih Dyah dan Agnes membedah unsur-unsur budaya Timur dan Barat yang terdapat dalam novel *Eat, Pray, Love*. (Kristiyowati dan Setyowati, Jurnal Media dan Bahasa, dan Budaya Wahana, 2018). Novel tersebut bercerita tentang perjalanan sang tokoh berkunjung ke tiga negara, Italia, India, dan Indonesia. Praktis, unsur kebudayaan Barat diwakili oleh Italia dan kebudayaan Timur oleh India dan Indonesia. Dyah dan Agnes menjelaskan demarkasi Timur dan Barat dengan mengurai satu-persatu sistem dan unsur kebudayaan dari dua lema tersebut. Barat: bahasa, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sedangkan Timur yang diwakili India dan Bali: organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

Dinamika “Timur” dan “Barat” dalam Tokoh Boonyi Kaul Noman dalam *Shalimar the Clown* karya Salman Rushdie milik Chysanti Arumsari (Arumsari, Paradigma; Jurnal Kajian Budaya. Vol 2, No 1. Hal. 36-52). Jurnal ini menjelaskan mengenai dinamika identitas Timur dan Barat pada seorang tokoh novel. Arumsari meneliti Boonyi Kaul menggunakan pendekatan orientalisme dan oksidentalisme untuk mengidentifikasi pergeseran perilaku yang dialami oleh Boonyi Kaul, yang semula menyandang identitas seorang Timur, dan kemudian perlahan-lahan memperlihatkan corak seorang Barat.

Representasi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel *Manusia Langit* karya J. A. Sonjaya milik Herman Didipu; Kajian Antropologi Sastra (Dipidu, <http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/1631/representasi-nilai-nilai-budaya-masyarakat-suku-nias-dalam-novel-manusia-langit-karya-ja-sonjaya-kajian-antropologi-sastra.pdf>. Diakses 27-07-2019). Novel bercorak etnografis ini bercerita tentang seluk-beluk budaya, adat istiadat, dan mitos-mitos masyarakat suku Banuaha di pedalaman Pulau Nias, serta semangatnya untuk memertahankan kebudayaan tersebut, di antara jalinan konflik di dalamnya. Memakai pendekatan antropologi sastra yang secara spesifik mengkaji berbagai aspek kebudayaan manusia yang terdapat dalam karya sastra, Herman meneliti menggunakan pisau analisis isi untuk mengurai unsur-unsur budaya lokal dalam novel tersebut.

Representasi Kebudayaan Bali dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) milik Anna Dwi Lestari (Lestari, Jurnal *Bapala*. Vol 5, No 2, 2018) Menggunakan pendekatan antropologis serta analisis hermeunetik-simbolik ala indonesianis Geertz, Anna membedah unsur-unsur kebudayaan Bali yang terdapat di novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga. Dalam novel ini, masyarakat Bali yang ditampilkan memiliki kekhasan yang dapat membedakannya dengan masyarakat pada kebudayaan lain. Ciri khas tersebut berupa cara berpakaian. Misalnya laki-laki Bali biasa memakai celana, kemeja, kamen (kain luar), udeng (ikat kepala), dan sabuk (ikat pinggang), sedangkan perempuan Bali mengenakan baju kebaya, tapih (kain dalam), kamen (kain luar), dan stagen (ikat pinggang). Sedangkan ciri yang lainnya adalah berupa tatakrama atau aturan keseharian yang mesti ditaati agar terjauh dari malapetaka mistis. Anna menemukan unsur-unsur kebudayaan dalam novel tersebut berupa mekanisme: Perjodohan, menjadi desainer, adat berpakaian, menamai keturunan, bersembahyang, merawat jenazah.

Representasi Masyarakat Pincalang Menghadapi Era Modernisasi dalam Novel *Pincalang* karya Idris Pasaribu milik Rini Efri Leni, Asmyta Surbakti, dan Siti Norma

Nasution (Leni, dkk, *Kajian Linguistik*, Vol 12, No 1, Februari 2015:138-160). Rini dkk mengupas novel ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelusuri karakteristik sebuah masyarakat dalam sebuah karya sastra. Novel *Pincalang* karya Idris Pasaribu ini bercerita mengenai perjalanan hidup orang-orang Pincalang di pesisir barat Sumatera. Diceritakan penduduk Pincalang ini adalah ahli waris laut, atau boleh dibilang penjaga habitat laut. Dan kini mereka menghadapi modernisasi dan otomatis itu adalah ancaman bagi keselamatan kearifan lokal yang beratus tahun mereka jaga.

Representasi Budaya Jawa dan Jawa Barat dalam Novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tedjo milik Nuzulul Hidayah, Yarno, R. Panji Hermoyo. (Nuzulul, dkk, *Jurnal Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol 9, No 2, 2016) Nuzulul dkk mendeskripsikan mengenai akulturasi budaya Jawa dan Barat dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tedjo yang bercerita mengenai wayang. Dalam novel ini wayang tersebut hidup di berbagai zaman, bahkan secara komikal si wayang pun diceritakan menghadiri acara peresmian Burj Dubai, gedung berlantai 169 yang terkenal itu. Para peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyanto, 2012:337) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam novel tersebut, para peneliti menemukan bahwa sikap kejawaan yang cenderung normatif telah direduksi oleh nilai-nilai Barat yang bebas, meskipun tidak menghilangkan nilai-nilai Jawa sama sekali: sebuah akulturasi. Misalnya dalam pagelaran Gamelan yang terintegrasi dengan alat-alat musik modern produk Eropa.

Representasi Budaya dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono milik Nenden Rizky Amelia, Lina Meilinawati Rahayu, Yati Aksa. (Amelia, dkk, *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indoensia* Vol 3, No 1, 2017). Nenden dkk meneliti unsur-unsur budaya Jawa yang diwakili oleh sang tokoh utama Sarwono dan Manado yang dianut pasangannya Pingkan. Budaya Jawa yang tercermin dalam diri Sarwono berupa sikap malu-malu ketika dirinya menghadap orang tua Pingkan. Sementara budaya Manado yang

cenderung luwes, berkebalikan dengan sifat Sarwono, tampil dalam diri Pingkan dengan caranya yang boleh dibilang menakjubkan. Pingkan rela belajar tari Jawa untuk menunjukkan bahwa dirinya serius pada Sarwono dan sudi hidup dalam adat budaya Jawa. Inilah yang menunjukkan karakter cair-madani dalam diri Pingkan.

Representasi Budaya Populer dalam Novel *Anak B-Jell Cherrs* karya Thalia Salsabilla (Tinjauan Sosiologi Sastra) milik Rangga Saputra (Saputra,. Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 2, no 2, 2014). Dalam penelitiannya ini Rangga menelit fakta cerita yang ada dalam karya tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra. Adapun unsur-unsur yang dianggap budaya populer yang tergambar dalam novel *B-Jell Cherrs* karya Thalia Salsabila adalah: Ipod, makanan cepat saji, dan penggunaan bahasa Inggris. Ketiga unsur tersebut, menurut hemat penulis, cukup untuk mempersentasikan budaya populer yang terpersentasi dalam sebuah karya sastra.

Representasi Identitas dan Etnisitas dalam Novel *Presiden* karya Wisran Hadi milik Sugiarti (Sugiarti, Jentera: Jurnal Kajian Sastra Vol. 2, No. 2, 2013). Novel ini membahas mengenai cara berpikir masyarakat Minang seputar rumah Bajonjong sebagai identitas warisan yang mesti mereka jaga. Upaya untuk mencapai maksud tersebut, diceritakan pemerintah setempat membangun gonjong pada setiap atap bangunannya. Rangga dalam penelitiannya ini menggunakan pendekatan analisis isi dan interaktif-dialektis untuk menemukan unsur-unsur lokalitas budaya yang terpesentasi dalam novel tersebut.

Kajian Struktur dan Representasi Nilai Budaya dalam Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak milik Uah Maspuroh dan Wienike Dinar Pratiwi (Maspuroh dan Pratiwi, Semiotika: Jurnal Komunikasi Vol. 10, No. 2, 2016). *Amba* merupakan novel yang kaya aspek sejarah, budaya, dan psikologis. Novel setebal 500 halaman ini menceritakan Amba, si tokoh utama, menjalani hubungan cintanya Bhisma yang dilintangi oleh aral yang tak mudah

karena suasana politik Indonesia yang rumit pada saat itu yang membuat Bhisma tewas di Buru sebagai status tahanan pada zaman Indonesia pasca-kemerdekaan. Uah dan Dinar meneliti novel sejarah ini menggunakan pendekatan struktural untuk membedah unsur-unsur budaya yang tercermin di dalamnya. Uah dan Dinar. Adapun yang ditemukan para peneliti terkait nilai-nilai budaya dalam novel ini merujuk pada apa yang dicetuskan Kluckhohn, di antaranya: 1) mengenai hakikat hidup manusia; 2) hakikat karya manusia, 3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, 4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan 5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Representasi adalah bagian utama dalam proses dimana arti (meaning) dibangun untuk kemudian dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Sependek penelusuran penulis, teori representasi yang paling umum digunakan dalam kajian ilmiah adalah teori milik Stuart Hall. Menurutnya, representasi mengandung 2 pengertian yaitu: Pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu (Stuart Hall: 1997).

Asumsi dasar dari proses yang pertama adalah untuk memungkinkan kita memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' yang sudah terbentuk dalam diri kita. (Hall, 1997). Proses kedua,

kita mengkonstruksi sejumlah rantai korespondensi antara 'peta konseptual' tadi dengan bahasa atau simbol yang berguna mempersentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna melalui bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang kita namakan representasi.

Lebih lanjut, Stuart Hall menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaannya dalam konstruksi sosial. Ia membaginya ke dalam tiga teori pendekatan. Pertama, pendekatan reflektif; dalam pengertian ini bahasa menjadi cermin. Merefleksikan makna yang sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna tergantung pada objek, orang, ide, atau kejadian di dunia nyata. Bahasa juga berfungsi sebagai cermin untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah terhampar dunia. Sementara tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan. Kedua, pendekatan intensional. Manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan dan menginformasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap suatu objek. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis, atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang khusus ke dunia menggunakan dan melalui bahasa. Ketiga, pendekatan konstruksi: kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita gunakan. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, bunyi-bunyian, gambar, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan objek yang sifatnya materi. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik. Sebab simbol memiliki seperangkat sistem yang membuatnya bias sekaligus terang untuk dijadikan bahan representasi.

2.2.2 Strukturalisme Robert Stanton

Menurut Teeuw (1984:36), teori struktural bertujuan untuk memaparkan dengan cermat makna karya sastra secara menyeluruh. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang menitik beratkan karya sastrasebagai suatu struktur yang otonom, yang kurang lebih terlepas dari hal-hal yang berada diluar karya sastra (Teww, 1984:36).

Maka bisa disimpulkan, strukturalisme merupakan teori yang memandang dunia sebagai kenyataan atau realitas yang tersusun, otonom, tertib. Dalam konteks karya novel atau sastra, strukturalisme berfungsi untuk membedah unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya melalui pembacaan mikroskopi atau pembacaan yang dekat dan berulang-ulang.

Menurut Endraswara (2011: 49) strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau sekedar fragmen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisis strukturalisme Robert Stanton. Bisa dibbilang strukturalisme Stanton adalah yang termudah dan efektif untuk membedah unsur-unsur yang hendak diteliti dalam sebuah karya sastra, dibanding, misalnya, strukturalisme-nya Levis Strauss yang berpola dan mensyaratkan teknik pembacaan serupa memecah bangunan puzzle sampe ke unitnya yang paling kecil.

Secara keseluruhan, menurut hemat penulis, strukturalisme Stanton boleh dibbilang strukturalisme intrinsik. Stanton membagi unsur tersebut menjadi dua bagian: fakta cerita dan

sarana cerita. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi empat, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sementara sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi. Namun karena penelitian ini berfokus pada aspek penokohan, maka penulis hanya akan memakai beberapa teori saja, yaitu untuk fakta cerita: tokoh, latar, dan tema; sarana cerita: sudut pandang, gaya bahasa, nada, simbolisme, dan ironi.

2.2.2.1 Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual cerita.” Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22). Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut:

2.2.2.1.1 Tokoh atau Karakter

Tokoh mengandung karakter, sifat-sifat, yang dilekatkan pengarang untuk menggerakkan cerita. Membuat cerita jadi mempunyai daya dan nafas. Stanton membagi lima tokoh ke dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton: 2007:33).

Selain sebagai elemen intrinsik sebuah cerita, tokoh juga berguna untuk memberi simpati kepada pembaca, membuat pembaca menaruh perhatian pada si tokoh yang disebabkan kekhasan atau cerita yang dihadapinya.

2.2.2.2 Sarana Cerita

2.2.2.2.1 Sudut Pandang

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama: orang pertama-utama, orang pertama-sampingan, orang ketiga-terbatas, orang ketiga-tidak terbatas (Stanton, 2007:53-54). Itu adalah pemakaian sudut pandang kebanyakan, artinya yang umum terdapat dalam cerita. Ada juga pengarang yang memakai sampai belasan sudut pandang seperti *As I Lay Dying* karya Faulkner atau *My Name is Red* karya Orhan Pamuk.

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, yang kemudian menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, konkrisitas, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007: 61).

2.2.2.2.2 Simbolisme

Simbol berguna untuk menampilkan atau memunculkan gagasan dan emosi yang terdapat dalam cerita. Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbed-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007: 64-65).

2.2.2.2.3 Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, yang kemudian menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, konkrisitas, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007: 61).

2.2.2.2.4 Ironi

Ironi adalah cara untuk mendramatisasi sebuah penuturan menggunakan citraan atau metafora yang arti umumnya berkebalikan dengan yang dicitrakan. Misal, cantik itu luka. Bukannya itu terdengar ironis? Kita membayangkan seorang wanita cantik, namun hidupnya didera penderitaan yang disebabkan oleh kecantikannya.

Stanton memberi kita cara bagaimana memahami ironi dengan mengetahui terlebih dahulu jenis-jenisnya. Jenis-jenis yang ditawarkan Stanton ada dua: ironi dramatis dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis. Sementara tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007: 71-72)

2.2.2 Timur dan Barat dalam Wacana Orientalisme dan Oksidentalisme

Dalam kerangka berpikir awam, Timur berarti terbelakang dan merupakan simbol segala ketertinggalan. Di lain aras, Timur adalah tempat segala budaya-budaya keluhuran, ilahiah, dan keadaban normatif manusia berasal, untuk kemudian dikonstruksi menjadi sebuah lema wacana.

Timur tidak berangkat dari kekosongan, seperti juga Barat, tidak datang dari kekosongan. Bagi Barat, Timur adalah sebuah karir, ikhtiar, proyek intelektual. Timur dengan segala peradaban, budaya, bahasa, naskah-naskah kuno, mempunyai nilai eksotiknyanya tersendiri bagi Barat. Mulai dari Richard Burton, Andrew Lang, Balfour, berlomba-lomba menciptakan sidik

jari ilmiahnya di dunia Timur dan Asia, yang di kemudian hari hasrat intelektual ini ditentang habis-habisan sampai tuntas oleh Edward Said dalam *masterpiece*-nya *Orientalisme*. Kehidupan seks yang tak lazim, eksulifitas yang sulit dijangkau, keindahan yang tak tergapai, kejauhan yang tak terpermanai, dan pada saat yang sama, introvertsitas kebudayaan dan mitos-mitos antik yang di dalamnya segala hal adalah mungkin, membuat sarjana-sarjana Eropa sulit memalingkan gairah darinya. Hal inilah membuat Timur tampak inferior di hadapan Barat dan menjadikannya gagap berbicara mengenai dirinya sendiri.

Dalam *Orientalisme*-nya, Said mengutip satu paragraf dari buku *Modern Egypt* karya Lord Cromer (Said, 1985:48-49)

Sir Alfred Lyall pernah berkata pada saya: Keakuratan adalah hal yang menjijikan bagi pikiran Timur. Setiap orang Timur Indo-India harus selalu mengingat kebenaran umum ini. Tiadanya keakuratan, yang dengan mudah merosot menjadi ketidakbenaran, dalam kenyataannya adalah watak utama dari pikiran Timur. Orang Eropa adalah penalar yang cermat; semua pernyataannya mengenai fakta, bebas dari semua bentuk kekaburan. Ia adalah logikawan alami, sekalipun mungkin ia tidak mempelajari logika; ia memiliki pembawaan yang skeptis dan menuntut bukti sebelum menerima kebenaran dari suatu proposisi; intelegensianya yang terlatih bekerja laksana sebuah mesin. Sebaliknya pikiran Timur, seperti jalan-jalannya yang berliku-liku, betul-betul tidak simetris. Penalarannya paling tidak sistematis. Meskipun orang-orang Arab kuno memiliki sains dialektika yang agak tinggi, namun keturunan mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan logika. Seringkali mereka tidak mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan yang paling nyata dari sebuah premis sederhana pun, yang mungkin mereka akui kebenarannya. Cobalah untuk memancing suatu pernyataan yang jelas mengenai fakta-fakta dari seorang Mesir. Uraian yang diberikannya biasanya akan membuat pernyataan-pernyataan yang bertentangan sebelum ia menyelesaikan ceritanya. Seringkali ia akan kelabakan bila pernyataan-pernyataannya diuji sedikit saja.

Di lain kesempatan, Cromer menampilkan Timur kepada pembaca Eropanya sebagai manusia yang mudah ditipu, tak mempunyai energi dan inisiatif, suka menjilat, berpura-pura, licik, tidak penyayang kepada binatang; orang-orang Timur tidak bisa berjalan di jalan raya dan trotoar (otak mereka yang kacau tak mampu memahami apa yang dapat dipahami dengan cepat oleh otak Eropa yang cerdas, bahwa jalan raya dan trotoar dibuat untuk berjalan kaki); orang-orang adalah pembohong-pembohong karatan, mereka malas dan

mencurigakan, dan dalam segala hal bertentangan dengan cara berpikir yang jelas dan langsung, serta kemuliaan watak ras Anglo-Saxon).

Cromer sangat senang dengan demarkasi yang, tentu saja, mempunyai sejarah berupa pelayaran untuk menemukan daerah baru, kontak-kontak yang terjadi karena perang dan dagang. Menurut Said, ada dua unsur pokok dalam hubungan antara Timur dan Barat. Unsur pertama adalah pengetahuan sistematis yang terus tumbuh di Eropa mengenai dunia Timur, pengetahuan yang dikukuhkan oleh pertemuan-pertemuan kolonial maupun oleh minat yang meluas terhadap hal-hal yang asing dan tidak biasa, yang dieksploitisir oleh sains-sains etnologi, anatomi perbandingan, filologi, dan sejarah yang tengah berkembang. Lebih lanjut, gudang pengetahuan ini digرامي literatur-literatur para novelis, penyair, pelancong, penerjemah. Unsur selanjutnya adalah bahwa Eropa selalu berada dalam posisi dan kondisi yang lebih kuat. Akan tetapi hubungan esensial yang menyangkut segi politik, budaya, dan bahkan keagamaan, di Barat [...] dipandang sebagai hubungan antara seorang sekutu yang kuat dengan yang lemah (Said, 1985:51).

Sebagai lawan dari penilaian Barat atas Timur yang katanya rasional, objektif, ilmiah, munculah oksidentalisme. Oksidentalisme adalah kajian atas Barat dengan segala aspeknya. Namun oksidentalisme tidak mempunyai kecenderungan emosional untuk menghegemoni pengetahuannya atas Barat. Oksidentalisme murni sebagai kerja ilmiah, lain tidak.

Kajian oksidentalisme muncul justru ketika orientalisme tinggal bisik-bisik di diskusi-diskusi khusus saja, redup. Ia hadir pada waktu yang bisa dikatakan tepat, yaitu ketika pembatasan-pembatasan wilayah, budaya, dan semacam itu sudah ketinggalan zaman – globalisasi. Globalisasi tidak menghendaki pembagian dunia secara bipolar, ia mensyaratkan multipolar; bahwa tiada lagi siapa lebih tinggi dari siapa; Timur lebih beradab Barat, dsb. Proyek oksidentalisme tidak berupaya untuk membalas dosa-dosa ilmiah Barat atas Timur,

tetapi lebih sebagai penolakan-penolakan stereotip-stereotip Barat atas Timur. Sebuah pemurnian dan daya tawar persepsi yang telah lama menjadi kanon.

Hasan Hanafi, seorang intelektual yang memelopori lahirnya kajian oksidentalisme, menulis:

Oksidentalisme pada dasarnya diciptakan untuk menghadapi westernisasi yang berpengaruh luas tidak hanya pada budaya dan konsepsi kita tentang alam tapi juga mengancam kemerdekaan peradaban kita, bahkan juga merambah pada gaya hidup sehari-hari: bahasa, manifestasi kehidupan umum dan seni bangunan. Keterbukaan ekonomi memaksa kita untuk membuka diri terhadap kapitalisme internasional, demikian juga keterbukaan bahasa harus menerima bahasa asing. Masuknya kosa-kata Barat atau dialihkannya istilah Latin dalam huruf-huruf Arab menyebabkan kosa kata Arab melampaui batas inferioritasnya (Hanafi 1999, hal. 17)

Hanafi secara terang-terangan tidak hanya mengkritik hegemoni Barat atas Timur pada masa kolonial, tetapi juga pada masa kini: globalisasi. Menjadikan peradaban Eropa sebagai pusat karir intelektual adalah naif. Bagi Hanafi, kondisi semacam itu merupakan penjajahan, kolonialisasi dalam bentuknya yang lebih beradab (baca: gombal).

Hanafi, dalam kritiknya terhadap para orientalis yang salah kaprah tentang Timur, menggunakan landasan filsafat eksistensialisme, terkhusus ketika menyangkut konsep identitas. Ia membuat dikotomi: “ego/al –ana” bagi Timur dan “the other/al-akhar” bagi Barat. Hanafi ingin membasmi sifat inferioritas bangsa Timur serta bersikap kritis terhadap *the other*. Terkait itu, Hanafi menulis:

Jika orientalisme secara sengaja mengambil posisi keberpihakan sampai pada tingkat niat buruk yang terpendam, maka oksidentalisme mengutarakan kemampuan ego sebagai emosi yang netral dalam memandang *the other*, mengkajinya, dan mengubahnya menjadi objek, setelah sekian lama *the other* menjadi subjek yang menjadikan pihak lain sebagai objek (Hanafi 1999, hal. 29)

Hanafi dengan tegas menolak universalisme Eropa. Menurut Ali Makin (2015, hal. 195), bagi Hanafi, Eropa bukanlah pengalaman universal yang mudah diterapkan di mana saja. Eropa merupakan pengalaman partikular yang mungkin lain dengan budaya yang ditemui di

tempat berbeda. Maka bagi Hanafi perkembangan sejarah, filsafat, dan ilmu pengetahuan Eropa tidak semata-mata sebagai pencapaian yang bisa diterima semua pihak. Hanafi menilai mentalitas semacam itu sebagai mental Eurosentrisme, membuat Eropa sebagai pusat, lain pinggiran. Hanafi ingin ketika menghadapi kajian tentang Barat, kita mendekatinya secara adil, yaitu mempelajarinya sebagai Barat sebagai Eropa saja, sebagai sebuah daerah dengan sejarah, konflik, politik, kenafian serta kelebihan sendiri; bukan sebagai representasi kemajuan peradaban, “mengembalikan Barat pada batas alamiahnya, mengakhiri perang kebudayaan, menghentikan ekspansi tanpa batas, mengembalikan filsafat Eropa ke lingkungan tempat ia dilahirkan, sehingga partikularitas Barat akan terlihat” (Hanafi 1999, hal. 52)

Dalam konteks kesejarahan, periodisasi yang ditulis oleh para intelektual Barat, bagi Hanafi, adalah kesalahpahaman. Karena upaya tersebut berarti mengesampingkan sejarah yang ada dan terjadi di dunia lain, seperti China Persia, India, dan Arab. Maka pembongkaran masif seperti ini perlukan. Bagi Hanafi, “Oksidentalisme bertujuan mengakhiri mitos Barat sebagai representasi seluruh umat manusia dan sebagai pusat kekuatan” (Hanafi 1999, hal 41)